

**Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based
Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat
(Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang)**

**Farya Arkham Maulana¹, Vina Putri Handayani², Farikhah Amaniyah³, Fira
Novita Nur Septiyanti⁴, Ratih Pratiwi⁵**

Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang

E-mail: faryaarkham17@gmail.com¹, putrivina5835@gmail.com²,
amaniyahfarikhah@gmail.com³, firanovitans@gmail.com⁴, rara@unwahas.ac.id⁵

Informasi Artikel

Tanggal Masuk :
17 Mei 2022

Tanggal Revisi :
28 Juli 2022

Tanggal diterima :
15 Juni 2022

ABSTRACT

In developing a tourist village, it is necessary to contribute to the application of CBT, which is expected to improve the welfare of the tourism village community. This will continue with CBT-Based HR management as a form of direction for the government and society to develop superior products for tourist villages. In Semarang there are many tourist villages, one of which is Kandri tourism village, this tourist village has won various awards, in which the development of this tourist village requires support from various layers of existing human resources as well as the role of government and community in terms of human resource management. Therefore, this study aims to determine how influential the management of human resources through CBT is on the welfare of the community. This study uses a qualitative descriptive method with a data collection technique through observation, interviews, and documentation as well as a purposive sampling technique. The results of this study indicate that there is a significant relationship between human resource management and the application of CBT to the welfare of the community in the Kandri tourist village, the cohesiveness of community collaboration inside and outside the Kandri village can create welfare for the community so as to produce productive and independent human resources.

Keywords: *Human Resources Management, Community Based Tourism, Tourism Villages, Community Welfare.*

ABSTRAK

Dalam mengembangkan desa wisata dibutuhkan adanya kontribusi penerapan CBT, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa wisata. Hal tersebut akan berlanjut terhadap pengelolaan SDM yang berbasis CBT sebagai bentuk arah gerak pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan produk unggulan desa wisata. Di Semarang sendiri, ada banyak desa wisata salah satunya desa wisata kandri, desa wisata ini telah meraih berbagai penghargaan, yang mana pengembangan desa wisata ini memerlukan dukungan dari berbagai lapisan sumber daya manusia yang ada serta peran pemerintah dan komunitas dalam segi pengelolaan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh pengelolaan SDM melalui CBT terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang signifikan dari

pengelolaan SDM dan penerapan CBT terhadap kesejahteraan masyarakat di desa wisata kandri, kekompakan kolaborasi komunitas yang ada didalam maupun diluar desa kandri dapat menciptakan kesejahteraan terhadap masyarakat sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang produktif dan mandiri.

Kata kunci: *Pengelolaan SDM, Community Based Tourism (CBT), Desa Wisata, Kesejahteraan Masyarakat.*

1. PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda pembangunan berkelanjutan dunia yang ditandatangani oleh 193 kepala negara pada 25 September 2015 di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan”, dilansir dari laporan United Nation (2015). Adapun 17 tujuan agenda tersebut yaitu mencakup : 1) Menghapus kemiskinan, 2) Mengakhiri kelaparan, 3) Kesehatan yang baik dan kesejahteraan, 4) Pendidikan bermutu, 5) Kesetaraan gender, 6) Akses air bersih dan sanitasi, 7) Energi bersih dan terjangkau, 8) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, 9) Infrastruktur, industri, dan inovasi, 10) Mengurangi ketimpangan, 11) Kota dan komunitas yang berkelanjutan, 12) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, 13) Penanganan perubahan iklim, 14) Menjaga ekosistem laut, 15) Menjaga ekosistem darat, 16) Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kuat, 17) Kemitraan untuk mencapai tujuan. Isi dari SDGs ini berlaku universal dan seluruh negara di dunia memiliki kewajiban untuk mensukseskan tujuan dan target yang ada dalam ketetapan siding umum PBB.

Mengacu pada tujuan agenda SDGs yang ke-8 pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, bidang pariwisata dirasa menjadi salah satu trobosan yang tepat, Swain (1995) menegaskan bahwa kegiatan pariwisata mampu menciptakan kesempatan kerja dengan berbagai jenis usaha yang terkait dan bisa dimanfaatkan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Pariwisata memiliki peran penting dalam ekonomi dunia, dampaknya pun dapat dirasakan di berbagai sektor baik ekonomi, lingkungan dan sosial. Pemerintah sebagai pemeran utama dalam mengembangkan wisata harus berorientasi dalam mewujudkan SDGs dan konsep wisata bersifat berkelanjutan, selain pemerintah, pelaku industry pariwisata, dan masyarakat sekitar harus berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. (Jones, Hillier, & Comfort, 2017). Adapun tujuan pariwisata berkelanjutan yaitu: “*economic viability, local prosperity, employment quality, social equity, visitor fulfilment, local control, community wellbeing, cultural richness, physical integrity, biological diversity, resource efficiency, environmental purity.*” (UNWTO, 2013:16).

Pengembangan desa sebagai Desa Tujuan Objek Wisata (DTOW) telah banyak diterapkan diberbagai daerah di Indonesia. Dengan kearifan dan keunikan lokal desa yang ditawarkan, menjadi daya tarik yang memikat wisatawan untuk berkunjung. Desa wisata sendiri merupakan sebuah pengembangan desa dengan cara memanfaatkan sebuah unsur dan bagian yang ada dalam desa dan masyarakat. Pengembangan desa wisata ini juga disebut sebagai suatu usaha memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi rill daerah setempat, dengan menciptakan suatu rangkaian aktivitas yang terpadu serta memiliki tema sesuai karakteristik desa yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat disekitarnya.

Dalam mewujudkan suatu desa menjadi Desa Wisata yang berkembang dan mampu bersaing, maka dibutuhkan sistem pengelolaan potensi desa yang diantaranya melalui kearifan dan keunikan lokal desa sebagai satu langkah pasti dalam memikat wisatawan. Untuk mengelola desa, dan menjadikannya sebagai Desa Tujuan Objek Wisata (DTOW) dibutuhkan adanya pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang cakap serta mumpuni dibidangnya. Dalam pengelolaan desa wisata ini, pengembangan potensi yang dimiliki desa secara langsung akan melibatkan masyarakat sekitar dan secara tidak langsung akan menambah nilai dan memberi manfaat baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi terhadap komunitas desanya.

Dalam pengembangan desa wisata juga membutuhkan penerapan Community Based Tourism (CBT) untuk berkontribusi didalamnya CBT sendiri memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan karena dalam pengembangan desa wisata tidak hanya pada sumber daya alamnya saja yang diberdayakan namun juga masyarakat akan ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan yang terselenggara, tanpa disadari potensi terbesar yang dimiliki suatu desa sebenarnya adalah sumber daya manusia. Dengan demikian tentu saja pengelolaan SDM akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan desa wisata, yang apabila digerakkan untuk bekerja sama dalam mengembangkan produk yang diunggulkan disuatu desa tersebut, maka akan menjadi asset yang luar biasa.

Fenomena yang terjadi di beberapa objek wisata terutama yang berbasis desa wisata, sistem pengelolaan baik pengelolaan sumber daya manusianya maupun pengelolaan operasionalnya masih kurang mumpuni sehingga berdampak pada segi pelayanannya. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengelolaan dan pengembangan potensi yang ada didalam desa tersebut. Pemerintah desa ataupun pengelola tempat wisata seringkali hanya berfokus pada satu objek wisata yang diunggulkan, padahal masih banyak potensi-potensi lain yang dapat digali. Sehingga secara tidak langsung pula hal tersebut dapat meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Wisata Kandri yang terletak di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Dimana desa ini memiliki kekayaan alam yang melimpah beserta kearifan lokal desa yang masih terjaga, namun jika ditinjau dari kategori Desa Tujuan Objek Wisata, yang seringkali diunggulkan hanya berfokus pada dua tempat wisata yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, padahal potensi seperti pemancingan, wisata edukasi, seni budaya tradisional, dan potensi alam lain yang sejatinya masih dapat dikelola dengan baik. Berdasarkan fenomena dan analisis situasi yang ada maka perlu adanya upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan potensi desa wisata di Kelurahan Kandri. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan mengambil judul: “Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang)”. Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini didapat perumusan masalah sebagai berikut : 1). Bagaimanakah pengaruh Pengelolaan SDM didalam *Community Based Tourism* (CBT) pada Desa Wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang?; 2). Bagaimanakah implementasi *Community Based Tourism* (CBT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata, Kelurahan Kandri,

Kecamatan Gunungpati, Semarang?; 3). Apakah pengelolaan SDM memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Desa Wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pengelolaan SDM didalam *Community Based Tourism* (CBT) pada Desa Wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Tujuan yang kedua adalah implementasi *Community Based Tourism* (CBT) terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang., dan tujuan terakhir adalah menganalisis pengaruh pengelolaan SDM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang.

2. LANDASAN TEORI

Pengelolaan SDM

Pengelolaan SDM dalam perusahaan maupun organisasi merupakan hal yang sangat krusial untuk dapat terus mempertahankan eksistensi, kualitas, dan dapat bertahan ditengah persaingan global yang semakin ketat. Jika perusahaan maupun organisasi memiliki pengelolaan sdm yang baik maka hasil yang di peroleh juga akan maksimal. Pengelolaan di artikan sebagai suatu tahapan pekerjaan yang di lakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu (Siagian 2011:3). Sedangkan SDM menurut Becker et al (2001) dalam Do X etn al (2010) merupakan strategi pengembangan nilai di dalam perusahaan melalui hubungan antara perfoma karyawan dengan strategi perusahaan maupun organisasi dengan strategi perusahaan dalam dunia yang semakin bergantung pada inisiatif, ktreativitas, dan komitmen karyawan untuk berhasil.

Siagian (2014:42) mendefinisikan pengelolaan sumber daya manusia sebagai suatu ilmu atau cara bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai tujuan bersama organisasi, karyawan, dan masyarakat menjadi maksimal. Umi sukamti (1989) menyampaikan bahwa pengelolaan sumber daya manusia memiliki istilah lain sehingga sering juga disebut dengan : *Personal Mangement*, *Personal Administration*, dan *Human Resources Administration*. Sedangkan Edwin B. Flippo (1984) mengartikan pengeloalan sumber daya manusia sebagai satu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dari pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan atau sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat.

Sumber daya manusia merupakan salah satu keunggulan kompetitif yang paling utama, perusahaan maupun organisasi harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan berbagai aspek pengelolaan SDM yang tepat sehingga menghasilkan kinerja yang optimal dan mampu meningkatkan mutu yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita perusahaan. Pengelolaan SDM disini merupakan mitra bisnis strategis untuk mendapatkan nilai tambah dari tenaga kerja yang akhirnya akan sesuai dengan pengaruh yang lebih luas dari finansialisasi (Thompson, 2013). Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan, pengelolaan sumber daya manusia dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan ketrampilan dan kemampuan yang dalam artian disini adalah

pengelola wisata dan pemerintahan desa sehingga dapat meningkatkan kualitas individu, dimana hal tersebut akan berdampak baik terhadap apa yang ditanggungjawabkan untuk dikelola yaitu berfokus pada tata kelola desa wisata.

Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) dikalangan masyarakat umum memiliki berbagai macam nama. '*Community Based Ecotourism*' (CBET), 'Agrowisata', 'Eco', 'Wisata Petualangan', dan '*Homestay*' merupakan beberapa istilah yang kerap kali digunakan karena di antara akademisi di seluruh dunia belum ada consensus tentang persyaratan untuk berbagai jenis pariwisata. Dikutip dari Sekretariat ASEAN Jakarta (2016) menyebutkan bahwa *Community Based Tourism (CBT)* merupakan pariwisata yang dimiliki, dioperasikan, dikelola, atau dikoordinasikan di tingkat masyarakat sebagai bentuk kontribusi pada kesejahteraan masyarakat yang dapat mendukung mata pencaharian berkelanjutan serta melindungi tradisi sosial budaya yang bernilai sebagai sumber daya warisan alam dan budaya. Sedangkan menurut Suansri (2003) *Community Based Tourism (CBT)* adalah pariwisata yang memperhatikan dan memperhitungkan kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya. Dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk komunitas, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang cara hidup masyarakat lokal. Suansri (2003) mengemukakan beberapa prinsip yang harus dipegang teguh dalam pelaksanaan *Community Based Tourism*. Prinsip tersebut antara lain :

- a. Mengakui dan mendukung serta mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
- b. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- c. Mengembangkan kebanggaan komunitas
- d. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan
- f. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
- g. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
- h. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- i. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada komunitas, dan
- j. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan.

Desa Wisata

Menurut Wihasta (2012) desa wisata merupakan suatu kawasan yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Setiap unsur yang disajikan dalam suatu kesatuan dengan kehidupan masyarakat tanpa melepaskan tata aturan kehidupan atau tradisi dan budaya masyarakat setempat. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1992). Suatu wilayah pedesaan dengan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desabai dari struktur ruang, arsitektur, bangunan, pola kehidupan, sosial budaya masyarakat, serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok wisatawan seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan atraksi-atraksi wisata. Dalam pengembangan pariwisata, baik pengembangan destinasi wisata maupun

pengembangan daya tarik wisata pada umumnya merupakan bagian dari sebuah strategi dalam upaya memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi rill daerah setempat, sehingga memberikan nilai tambah dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitar daya tarik wisata, pemerintah, dan wisatawan (Rero, 2011:11). Secara esensial desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa (Murdiyanto, 2019:91).

Pearce (1995) mengartikan bahwa pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wista diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sedangkan Inskip (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam jurnal ruang dengan judul Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak (2014) yang dimaksud dengan desa wisata adalah : “Suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan komponen kepariwisataan.”

Desa wisata dapat dipahami dengan pengertian bahwa di desa itu dapat terjadi kegiatan pariwisata karena adanya daya tarik kehidupan desa dengan karakteristik yang terdapat di dalamnya, termasuk masyarakat yang ada di desa itu (Purwanggono, 2017). Apabila suatu desa dicanangkan sebaagai desa wisata, penyediaan fasilitas, sarana, dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata, serta sumber daya manusia penyedia jasa dalam kegiatan pariwisata, yang dalam hal ini adalah masyarakat setempat. Purwanggono (2017) juga menuturkan tentang pentingnya penerimaan, kesediaan, atau kesanggupan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pariwisata yang akan diselenggarakan di desa dimana masyarakat itu tinggal.

Dalam jurnal internasional *Exploring The Potensial Of Cultural Villages As A Model Of Community Based Tourism* (2017), dapat diketahui bahwa "Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan seluruh suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi budaya sosial, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, tradisional, arsitektur, struktur sparatial desa, dan memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen, makanan dan minuman, oleh-oleh, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya." Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ika Putra (Ratna Sari, 2010:27) yang mengartikan desa wisata sebagai suatu bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas yang sesuai dan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal, menghayati, mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kegiatan masyarakatnya seperti kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat istiadat setempat dan sebagainya, sehingga kedepannya dapat mewujudkan suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan merupakan kedudukan dari kondisi suatu masyarakat. Kesejahteraan ini dapat diukur dari segi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup. Menurut Nasikun (1996) konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu : rasa aman (*security*), kesejahteraan (*welfare*), kebebasan (*freedom*), dan jati diri (*identity*). (Mulia & Saputra, 2020).

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur, dan selamat. Sedangkan menurut Poerwadaeminta (1999:887) kesejahteraan diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat didalamnya berada dalam keadaan sehat, damai, dan makmur (Sodiq, 2015). Kesejahteraan masyarakat pada dasarnya mengacu pada tujuan dari sila ke-lima Pancasila yang lebih menekankan prinsip keadilan sosial dan secara eksplisit konstitusinya pada pasal 27 dan 34 UUD 1945 yang mengamanatkan tanggung jawab pemerintah dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat (Rahman, 2018).

Sugiharto (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kakisina (2011) juga menjelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bisa dilakukan dengan meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan, dia menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempunyai korelasi positif dengan tingkat pendapatan adalah tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan, biaya produksi, luas lahan yang dimiliki, luas lahan yang diusahakan, pendapatan dari tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, dan pendapatan PNS. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga antara lain pendapatan dari tanaman pangan, tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, peternakan, perikanan, pendapatan industri, pendapatan dagang, pendapatan PNS dan pendapatan dari karyawan swasta.

Kesejahteraan masyarakat dapat disimpulkan dengan artian sebagai suatu komponen kompleks dari satu individu, sekelompok masyarakat, dan kondisi wilayah yang ditempati. Jika pada suatu wilayah memiliki sumber daya alam yang mumpuni, memiliki sumber mata pencaharian, dan lapangan pekerjaan luas, ditambah dengan sumber daya manusia yang bisa ikut berkembang dalam hal skill dan kreativitas, maka kondisi tersebut dapat mencapai titik yang mana masyarakatnya bisa dikatakan sejahtera.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari objek alam yang ada, dimana peneliti sebagai sarana utama, teknik pengumpulan data digabungkan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009). Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah terkait Pengelolaan SDM di Desa Tujuan Objek Wisata melalui Community Based Tourism (CBT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data sebagai bahan penelitian yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari obyeknya (Supramono dan Sugiarto, 1993). Sedangkan menurut Narimawati (2008) data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data primer dalam penelitian ini berupa data-data utama yang diperoleh dari hasil wawancara terkait pengelolaan SDM Desa Wisata Kandri dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat melalui *Community Based Tourism* (CBT).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain (Supramono dan Sugiarto, 1993). Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono (2008) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian (Arikunto, 2012). Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap aktivitas di Desa Tujuan Objek Wisata Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Adapun kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka dimana penulis tidak menyediakan pilihan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut, namun responden memberikan jawaban sesuai dengan apa yang mereka lakukan dan ketahui.

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari data-data yang terkait dan berhubungan dengan pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata melalui Community Based Tourism (CBT) terhadap kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang). Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder.

Pengambilan informan dari penelitian ini adalah seluruh elemen yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati Semarang, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Sugiyono, 2012). Untuk itu, sasaran wawancara yang akan dilakukan merujuk kepada masing-masing responden yaitu kepada Ibu Komara Yuni Army selaku Sekretaris Camat Plt Kelurahan Kandri, Bapak

Widodo selaku Pengurus Pokdarwis Suko Makmur dan masyarakat yang di pandang tepat serta layak untuk di wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semarang merupakan salah satu kota yang mencanangkan pembangunan dan pemberdayaan desa wisata, salah satunya yaitu desa wisata yang terletak di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati. Ditengah gempuran program ekonomi kreatif, seyogyanya pemerintah semakin gencar menghidupkan desa menjadi sebuah desa wisata yang produktif, inovatif, dan menjadi peluang ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tentunya hal tersebut harus dibarengi dengan tata kelola atau pengelolaan sumber daya manusia yang mumpuni, disamping kekayaan sumber daya alam dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai daya tarik maupun icon dari sebuah desa wisata.

Sejalan dengan sepuluh prinsip yang dikemukakan oleh Suansri (2003) dalam pelaksanaan *Community Based Tourism* (CBT), yang pertama yaitu mengakui dan mendukung serta mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata. Pemerintah Kota Semarang bahkan Pemerintah Kelurahan Kandri sendiri telah menjalankan prinsip tersebut dengan memberikan fasilitas-fasilitas penunjang yang dibutuhkan komunitas melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat desa melalui kerjasama dengan dinas-dinas terkait. Pengakuan komunitas secara resmi dan memberikan dorongan secara penuh dengan sendirinya dapat mendorong kesuksesan program pemerintah dengan menargetkan suatu desa tersebut sebagai desa wisata yang unggul. Selain melalui media sosial, jalinan relasi yang luas antara pemerintah dan masyarakat desa dapat pula dijadikan sebagai media promosi dan informasi sehingga akan menarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke Desa Wisata Kandri.

Prinsip kedua yaitu mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Suko Makmur, Kelurahan Kandri, sebagai satu komunitas yang fokus dan bergerak untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi lokal desa sehingga layak untuk dijadikan destinasi wisata. Dalam setiap aspek yang melingkupi pariwisata, tentunya peran Pokdarwis sangat dibutuhkan dan perlu dilibatkan didalamnya. Jika pemerintah mengikutsertakan komunitas di setiap aspek, maka hal tersebut dapat menjadi pola asuh terbaik dalam pengelolaan sumber daya manusia, ketika anggota terlibat dan dipercaya maka akan memunculkan prinsip ketiga yaitu mengembangkan kebanggaan komunitas.

Pokdarwis Suko Makmur selaku kelompok sadar wisata di desa wisata kandri tentunya tidak hanya fokus pada pengelolaan tempat wisatanya saja, berbagai komponen yang mengikuti pun juga harus dikelola dengan baik. Sehingga Pokdarwis Suko Makmur membangun sebuah turunan seperti kelompok kerja (pokja) sesuai dengan keahlian masing-masing masyarakat. Di Pokdarwis Suko Makmur ini, terdapat lima Pokja yaitu Pokja Perahu, Pokja Kuliner, Pokja Cinderamata, Pokja Homestay, dan Pokja Seni Budaya. Pokja-pokja yang telah terbentuk tentunya akan diberikan pelatihan-pelatihan sesuai dengan bidang yang dibutuhkan. Kelompok kerja yang memiliki suatu produk, maka bahan baku yang mereka gunakan untuk produksi berasal dari lingkungan sekitar dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, dan tentunya hal tersebut dibarengi dengan penggunaan bahan secara bijak serta tetap

menjaga kelestarian alam.

Selain menawarkan pemandangan alamnya yang indah, desa wisata kandri juga masih kental dengan suasana Jawa beserta adat istiadatnya, budaya-budaya tersebut selalu dilestarikan sampai sekarang dan kearifan lokal itulah yang menjadikan desa wisata kandri ini sangatlah unik. Berbagai pagelaran seni dan upacara adat istiadat pun seringkali digelar, seperti upacara sesaji larungan di Waduk Jatibarang dan sesaji rewondo di Goa Kreo. Sebagai upaya peningkatan mutu dan kualitas serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, selain mengandalkan potensi alam dan kearifan lokal tentunya butuh inovasi-inovasi terbaru supaya lebih menarik wisatawan. Untuk itu, Pokdarwis melakukan studi banding ke beberapa kota yang memiliki objek wisata air yang telah berkembang pesat diantaranya ke Pati, Tuntang, dan Telaga Sarangan. Dari sana Pokdarwis belajar mengenai wisata air, seperti merakit perahu, pemilihan jenis perahu yang tepat, dan latihan pengoperasian perahu.

Daya tarik desa wisata kandri yang sudah terkenal salah satunya terdapat pada kearifan lokal yang dimilikinya. Mayoritas penduduk desa yang memeluk agama Islam tidak menjadikan masyarakat lupa akan tradisi-tradisi kejawen yang ada di desa sebagai warisan budaya nenek moyang. Dari pagelaran-pagelaran yang ada menjadikan banyaknya wisatawan yang datang ke desa wisata kandri, tentunya hal itu akan meningkatkan omset pendapatan masyarakat. Pendapatan tersebut dibagi antara pendanaan sarana prasarana dan juga masyarakat yang ikut berkontribusi. Pendapatan yang diperoleh dari hari libur tahun baru dan libur lebaran sebelum Covid-19 bisa mencapai 160%. Presentase ini menunjukkan bahwa adanya desa wisata tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi.

Pengelolaan SDM di desa wisata kandri mendapat perhatian khusus dari pemerintahan desa, dorongan dan dukungan terus dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu sumber daya manusianya. Pengelolaan SDM yang berbasis pada *Community Based Tourism* (CBT) seperti yang terdapat di desa wisata pada umumnya yaitu dengan adanya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Meskipun berawal dari swadaya masyarakat, nyatanya sekarang dapat berkembang dengan pesat. Kolaborasi aktif antara pemerintahan dan masyarakat desa menjadikan pengelolaan SDM di desa wisata kandri dapat dikatakan berhasil. Upaya pemerintahan yang memberikan pelatihan dan pendampingan langsung melalui kerja sama dengan dinas-dinas terkait menjadikan masyarakat desa percaya diri akan pemanfaatan potensi yang dimiliki desa.

Adanya *Community Based Tourism* (CBT) yang terinisiasi melalui Pokdarwis akan menambah perkembangan wisata yang ada, mulai dari banyaknya pengunjung yang berdatangan dari berbagai daerah dan juga keinginan mereka untuk datang kembali akan kuat ketika mendapatkan pelayanan maksimal ditambah suguhan manis panorama yang ada serta kearifan lokal yang tersaji indah. Implementasi yang tersaji disini yakni kelurahan sebagai lembaga tertinggi masyarakat desa yang sadar akan potensi desa yang dimiliki, bertindak akurat dengan meyongsong pengelolaan SDM yang ahli sesuai bidangnya, sehingga wisatawan akan merasakan kepuasan ketika berkunjung. Seperti yang telah dijabarkan, strategi pemerintah untuk membangun desa wisata ini adalah berbasis CBT, Pokdarwis Suko Makmur yang berperan langsung didalamnya berhasil membuat pokja yang perkembangannya relatif cepat, hal ini menggambarkan bahwa peran komunitas pariwisata sangat dibutuhkan dalam

pengelolaan SDM untuk menciptakan masyarakat sekitar sejahtera di bidang ekonomi dan sosial budaya dengan adanya desa wisata kandri ini.

Dalam pengelolaan desa wisata beserta pengelolaan sumber daya manusianya tentu memiliki beberapa tantangan dan hambatan. Pada awal terbentuknya desa wisata bersumber dari keterangan Sekcam Plt Kelurahan Kandri Ibu Komara Yuni Army menjelaskan bahwa yang menjadi tantangan adalah tidak adanya dukungan dari masyarakat karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut dibenarkan oleh pengurus Pokdarwis Suko Makmur Pak Widodo, jika berbicara mengenai dorongan dan dukungan tentunya pemerintah telah melaksanakan hal tersebut dengan maksimal, akan tetapi sebagai pengelola rata-rata dari kelompok tani dan pendidikannya hanya lulusan SMP jadi dari segi promosi masih belum paham mengenai IT maupun media sosial. Sebagai desa wisata yang tentunya butuh *branding*, maka pemerintah melakukan pembinaan dan bekerja sama dengan beberapa akademisi supaya keterampilan lebih luas, hal ini beriringan dengan kesadaran penuh dari masyarakat dengan memberikan dukungan salah satunya yakni sadar akan kebersihan lingkungan, keramahan, meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya di bidang industri. Setiap komponen baik pemerintah maupun masyarakat harus mampu berfikir menaikkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di desa wisata kandri.

Korelasi antara satu dan lainnya memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan desa wisata itu tergabung dalam satu aspek yang menjadi satu kesatuan utuh, mulai dari pemerintahan yang kooperatif, komunitas yang dapat bergerak aktif mengelola potensi-potensi wisata yang terdapat di desa, pendampingan kepada masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan sehingga menciptakan ekonomi kreatif desa yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa seiring dengan tumbuh kembang desa wisata dan kebutuhan wisatawan yang semakin meningkat. Pengelolaan SDM yang terlaksana dengan baik melalui *Community Based Tourism* (CBT) dengan adanya Pokdarwis (kelompok sadar wisata) dan Pokja (kelompok kerja) yang terbentuk didalamnya memberikan hasil yang sangat baik dan potensial untuk kesejahteraan masyarakat desa yang lebih mandiri, kreatif, inovatif, dan dapat meningkatkan pendapatan dalam arti lain dapat meningkatkan perekonomian desa dan masyarakatnya.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa wisata Kandri dapat disimpulkan bahwa pengelolaan SDM berpengaruh terhadap *Community Based Tourism* (CBT) pada desa wisata Kandri, pengimplementasian peranan CBT yang saling memberikan dukungan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, sehingga secara tidak langsung pula pengelolaan SDM juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bisa dilihat melalui adanya pelatihan, pembinaan dan pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintahan kepada masyarakat dan keikutsertaan Pokdarwis sebagai kelompok yang sadar akan potensi desa sehingga berkontribusi penuh dalam pengembangan desa wisata serta melakukan pendampingan kepada Pokja (kelompok kerja) yang pada akhirnya menjadikan masyarakat lebih produktif dan inovatif dalam mengelola potensi yang ada di desa wisata kandri.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di kemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut

a. Implikasi Teoritis

Dalam mewujudkan suatu desa menjadi Desa Wisata yang berkembang dan mampu bersaing, maka dibutuhkan sistem pengelolaan potensi desa dimana terdapat perbedaan dalam pengembangan Desa Wisata antara kearifan lokal dan keunikan lokal.

- 1) Kerjasama aktif antara pemerintahan dan masyarakat desa menjadikan pengelolaan SDM di desa wisata Kandri dapat dikatakan berhasil, implementasi yang tersaji disini yakni kelurahan sebagai lembaga tertinggi masyarakat desa yang sadar akan potensi desa yang dimiliki, bertindak akurat dengan menyongsong pengelolaan SDM yang ahli sesuai bidangnya, sehingga wisatawan akan merasakan kepuasan ketika berkunjung.
- 2) Meski sedikit interaksi masyarakat baik yang tinggi, sedang, dan rendah dalam penelitian ini, di harapkan masyarakat lebih sadar dengan adanya pendampingan kepada masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan sehingga menciptakan ekonomi kreatif desa yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa seiring dengan tumbuh kembang desa wisata dan kebutuhan wisatawan yang semakin meningkat.

b. Implikasi praktis

Bedasarkan hasil penelitian diatas adanya dukungan pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan SDM melalui CBT ini sangat berarti bagi kesejahteraan masyarakat menjadikan masyarakat desa percaya diri akan pemanfaatan potensi yang dimiliki desa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kendala yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan penelitian, namun demikian masih adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari antara lain :

- a. Kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan kurangnya interaksi yang harus dibangun dengan subyek dan obyek penelitian. Maka informasi yang didapatkan hanya bersumber dari beberapa pihak saja.
- b. Keterbatasan penelitian ini juga terdapat pada proses pemindahan data dari audio menjadi tulisan untuk diolah menjadi kata-kata yang baku. Saat proses pemindahan data dari audio menjadi tulisan, sering terjadi ada file audio yang *corrupt* atau tidal terdengar sehingga membuat data yang dihasilkan kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, O., Sidiq, J., & Resnawaty, R. (n.d). 4 *Pengembangan Desa Wisata Berbasis*

- Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat.*
- Kakisina, & Leonard O. (2011). *Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Kemiskinan di Daerah Transmigrasi (Kasus di Desa Waihatu, Kecamatan Kaitaru, Kabupaten Seam, Bagian Barat, Provinsi Maluku).* *Budidaya Pertanian*, Vol.7, No.2.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2).
<https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Mulia, R.A., & Saputra, N. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang.*
- Murdiyanto, Eko. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata.* Yogyakarta: Program Studi Agribisnis UPN “Veteran”.
- N I K Dewi, I, P. (2017). Exploring the Potential of Cultural Villages as A Model of Community Based Tourism, *International Joint Conference on Science and Technology (IJCST)*, P.3.
- Narimawati, Umi. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif teori dan aplikasi.*
- Rahman, A. (2018). *Identifikasi Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Sungajambawang, Kabupaten Kuburaya, Provinsi Kalimantan Barat.*
- Rero, Laurensius, Sandro. 2011. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Spiritual di Kota Larantuka Kabupaten Flores Timur NTT.* Denpasar: Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Siagian, Sondang, P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Cetakan ketiga belas. Bumi Aksara : Jakarta.
- Sodiq, A. (2015). *Konsep Kesejahteraan dalam Islam.*
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook.* Responsible Ecological Social Tour-Rest).
- Sugiharto, Eko. (2007). *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Iir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik.* Epp.Vol4.No.2. 2007 : 32-36.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.
- Sukamti, Umi. (1989). *Management Personalia/Sumber Daya Manusia.* Jakarta : P2LPTK Dikti Depdikbud.
- UNWTO. (2013). *Sustainable Development Goals.* New York: United Nations Development Programme.
- W. J. S. Poerwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.